

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kurun waktu hingga abad ke-20, historiografi Islam telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam corak dan metode kajiannya. Ragam corak dan metode historiografi Islam itu dapat dilihat dari karya-karya tokoh sejarawan Islam terdahulu yang hidup di masa Islam klasik, pertengahan, maupun modern, baik yang mempunyai latar belakang sejarawan profesional ataupun tidak.¹

Untuk sejarawan klasik dan pertengahan, nama-nama seperti At-Tabari, Al Mas'udi, Al Biruni, serta Ibnu Khaldun menjadi beberapa yang terdepan dalam khazanah historiografi Islam dari masa tersebut.² Adapun selanjutnya, beberapa sejarawan yang menghiasi panggung historiografi Islam modern adalah Al-Jabarti yang kemudian disusul oleh Ismail al-Kasasyaf dan al-Aththar di paruh pertama abad ke-19. Menginjak paruh kedua abad ke-19, dua kelompok baru dalam historiografi Islam, Rifaah al-Thahthawi dan Ali Mubarak, lahir. Selibuhnya, perkembangan Historiografi Arab Islam pada abad ke-20 mulai memutar titik acuan metodologi dan temanya ke pendekatan sejarah dari Barat.³ Dengan begitu, secara praktis sejak saat itu historiografi Islam diwarnai oleh “perubahan-perubahan materi, tema, metodologi, dan pendekatan penulisan sejarah di (baca: dari) Barat”.⁴

¹ Rosental mengemukakan bahwa di masa lalu khususnya sejarawan Islam profesional terbilang jarang. Kebanyakan penulis sejarah Islam itu justru berasal dari kalangan filologis, genealogis, pemerintah, dan teolog. Lihat: Rosental, F. (1968). *A History of Muslim Historiography* (2 ed.). E. J. Brill., 54-65.

² Yatim, B. (1997). *Historiografi Islam*. Logos Wacan Ilmu., 113-156.

³ Yatim, B. (1997). *Historiografi Islam*. Logos Wacan Ilmu., 217-225.

⁴ Yatim, B. (1997). *Historiografi Islam*. Logos Wacan Ilmu., 225.

Eropanisasi penulisan sejarah Islam atau transisi perubahan historiografi Islam dengan metodologi dari Barat ini, jika ditelusuri lebih lanjut, sebetulnya terjadi sedari awal abad ke-19 yang terjadi secara lambat dan kompleks. Dalam perjalanannya, penulisan sejarah Islam gaya lama (tradisional) perlahan tapi pasti mulai terkikis oleh metode dan ide historiografi Barat. Sebagaimana dijelaskan Humphreys (2015), pada awal abad ke-19 masih banyak karya-karya yang lahir dari model historiografi Islam yang lama, namun hal itu mulai ditinggalkan oleh banyak penulis menjelang akhir abad ke-19. Sebagai gambaran akan realitas yang terjadi semasa itu, 5 (lima) jilid karya historiografi Islam modern yang lahir dari seorang novelis dan penulis Kristen Syiria, Jurji Zaydan dengan judul *Tarikh al-tamaddun al-islami (History of Islamic Civilization)* (1902-1906) bisa menjadi rujukan. Buku ini berbeda bila dibandingkan dengan dengan buku yang lahir sebelumnya seperti karya Ahmed Cevdet Pasa, *History of Ottoman Empire* (12 jilid: 1855-1884) dan Ali Mubarak, *Historical Geography of Egypt* (20 jilid 1886-1888).⁵ Perbedaanya tentu saja terdapat pada penggunaan metode atau pendekatan penulisan sejarahnya, dimana Jurji menggunakan pendekatan Barat, sedangkan dua penulis terakhir menggunakan metode penulisan sejarah Islam tradisional.

Pengaruh metodologi dari Barat terhadap historiografi Islam tersebut bukan hanya membawa para sejarawan dari kalangan dalam (*insiders*) Islam untuk mengkaji sejarahnya menggunakan metodologi dari Barat. Lebih dari itu, hal tersebut kemudian juga menarik kalangan dari luar (*outsiders*) Islam untuk

⁵ Humphreys, R. S. (2015). Historical Thought and Historiography: Islamic Tradition. In *International Encyclopedia of Social & Behavioral Sciences* (Second Edi, Vol. 11). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.62031-7>, 65-66.

mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan Islam dengan metodologi-metodologi yang mereka miliki. Hasilnya, lahirlah studi Oriental (*Orientalisme*) yang salah satunya berkaitan dengan kajian-kajian mengenai Islam (*Islamic Studies*).⁶

Dalam kajian Islam oleh Orientalis, salah satu titik fokus penelitiannya terjadi dalam ranah kajian mengenai masa permulaan atau kemunculan Islam yang mana kemudian menghasilkan madzhab studi Islam yang disebut sebagai tradisional dan revisionis. Karena para revisionis, studi kritis terhadap sumber-sumber konvensional sejarah Islam (alquran, hadis, dan sumber-sumber Islam) mulai lahir. Sumber-sumber yang sedari lama menjadi acuan dalam penulisan sejarah Islam mulai dipertanyakan otentisitas dan kredibilitasnya untuk merekonstruksi sejarah Islam masa awal. Para Orientalis ini mulai mempertanyakan dan mencoba untuk merekonstruksi ulang masa kemunculan Islam yang kurang lebih mencakup abad pertama hijriah, masa Nabi hingga Dinasti Muawiyah. Contohnya bisa dilihat dari karya-karya penulis semacam Fred Donner (b. 1945), Ignaz Goldziher (1890-1921), dan juga Joseph Schacht (1902-1969).⁷ Meski begitu, masih ada (para tradisional) yang tetap yakin bahwa sumber-sumber Islam adalah cukup untuk untuk melihat realitas masa lalu dalam sejarah Islam. Fuat Segzin (1965-2018), Nabia Abbott

⁶ Lahirnya studi Orientalis dalam kajian keislaman melahirkan pandangan positif dan negatif. Untuk yang memiliki pandangan skeptis akan studi tersebut bisa dilihat dari karya Edward Said (1978), *Orientalism*. Sementara untuk sarjana yang mendukung studi tersebut bisa dilihat dari karya yang lahir sebagai kritik atas *Orientalism*-nya Edward Said, yakni *The Question of Orientalism* karya Bernard Lewis (1982). Untuk penjelasan mengenai *insiders-outsiders* dalam studi Islam, lihat: Abbas, M. B. (2021). *Whose Islam? : The Western University and Modern Islamic Thought In Indonesia*. Stanford University Press. 10-14.

⁷ Karyanya antara lain: Fred M. Donner, *Naratives of Islamic Origins: The Begining of Islamic Historical Writing* (Princeton: The Darwin Press, 1998); Ignaz Goldziher, *Muslim Studies Jilid 1-2* (Chicago, Aldine, 1967); Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Claredon Press, 1950), dan *An Introduction to Islamic Law* (Oxford: Claderon Press, 1964). Lihat penjelasan selengkapnya dalam: 3-4 Lynch, R. J. (2020). *Arab Conquest and Early Islamic Historiography: The Futuh al-Buldan of al-Baladhuri*. I.B. Tauris. 3-4.

(1897-1981), dan M.M. Azami (1932-2017) merupakan beberapa diantaranya.⁸ Kedua madzhab studi Islam tersebut saling berkontestasi mengenai pemahamannya terhadap sumber-sumber Islam masa awal.⁹

Perihal uraiannya, pendekatan tradisional, menurut J. Koren dan Y.D. Nevo¹⁰ sebagaimana dikutip dalam buku *Kontroversi Orientalisme dalam Studi Islam* karya Akh. Minhaji¹¹, adalah pendekatan yang meyakini bahwa,

literatur Islam, yang berasal dari pertengahan abad kedua/kedelapan dan seterusnya, betul-betul telah merefleksikan fakta sejarah Islam masa lalu, baik menyangkut Arab pra-Islam, kelahiran Islam, dan penaklukan Islam. Karena itu, seseorang bisa merekonstruksi fakta sejarah secara valid, misalnya, tentang masyarakat jahiliyah di Hijaz, kelahiran Islam, biografi Nabi Muhammad, penaklukan Islam terhadap wilayah Timur- Dekat, dan perkembangan berikutnya tentang negara Islam. Semua itu cukup didasarkan pada sumber atau literatur Islam tersebut.¹²

Adapun pendekatan revisionis, masih menurut sumber yang sama, adalah pendekatan yang menyatakan dengan jelas bahwa,

sumber tertulis, apapun dan bagaimanapun bentuknya, tidak bisa menggambarkan apa yang benar-benar telah terjadi, tetapi sebatas menjelaskan apa yang telah terjadi

⁸ Lihat: Masrur, A. (2012). Diskursus Metodologi Studi Hadis Kontemporer Analisa Komparatif antara Pendekatan Tradisional dan Pendekatan Revisionis. *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES*, 1(2), 237–249. <https://doi.org/10.15408/quhas.v1i2.1326>,

⁹ Pembahasan lebih komprehensif tentang kontestasi itu bisa dilihat dalam: Sirry, M. (2021). *Controversies over Islamic Origins: An Introduction to Traditionalism and Revisionism*. Cambridge Scholars Publishing. 110.

¹⁰ Koren, J., & Nevo, Y. D. (1991). Methodological Approaches to Islamic Studies. *Der Islam*, 68(87–107).

¹¹ Minhaji, A. (2020). *Kontroversi Orientalisme dalam Studi Islam: Makna, Latar Belakang, Teori dan Metodologi* (U. Bukhory (Ed.)). Bening Pustaka.

¹² Koren, J., & Nevo, Y. D. (1991). Methodological Approaches to Islamic Studies. *Der Islam*, 68(87–107).

menurut penulisnya, atau apa yang penulis inginkan tentang sesuatu yang telah terjadi, atau apa yang diinginkan, agar orang lain yakin bahwa sesuatu telah terjadi. Karena itu, sebelum mencoba memahami historisitas suatu peristiwa dalam dokumen tertulis harus dipahami terlebih dahulu tentang pengetahuan dan sekaligus keinginan penulis dokumen tersebut. Inilah problem mendasar terkait dengan dokumen tertulis, dan di luar studi Arab dan Islam, hal tersebut telah melahirkan literatur yang membahas tentang metodologi penelitian sejarah.¹³

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua pendekatan tersebut memiliki perbedaan dalam melihat sumber-sumber Islam yang digunakannya. Bagi tradisionalis sumber-sumber Islam adalah otentik, sedangkan menurut revisionis, hal itu perlu ditinjau lebih lanjut melalui metode kritik sumber (*source-critical*) dan juga memungkinkan sumber-sumber non-Arab kontemporer, yang secara general tidak dikaji oleh para tradisionalis, seperti hasil temuan arkeologis, epigrafi, numismatik sebagai bukti sejarah.¹⁴

Terkhusus untuk pendekatan revisionis, historiografi dari ide ini bisa dilacak perkembangannya di penghujung dekade 1970an. Perkembangannya diawali oleh Mazhab Wansbrough dalam studi Islam yang dipelopori oleh John Wansbrough lewat karyanya seperti *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (1977) dan *The Sectarian Mileu: Content and Composition of Islamic Salvation History* (1978). Bersama dengan kedua muridnya, Michael Cook

¹³ Koren, J., & Nevo, Y. D. (1991). Methodological Approaches to Islamic Studies. *Der Islam*, 68(87–107).

¹⁴ Masrur, A. (2012). Diskursus Metodologi Studi Hadis Kontemporer Analisa Komparatif antara Pendekatan Tradisional dan Pendekatan Revisionis. *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES*, 1(2), 237–249. <https://doi.org/10.15408/quhas.v1i2.1326>, 238.

dan Patricia Crone yang mana namanya mencuat salah satunya berkat buku *Hagarism: The Making of the Islamic World* (1977), mereka berusaha mengkaji ulang dan menafsirkan ulang ruang kajian keislaman lewat gaya skeptis dan studi kritik sumbernya terhadap hadis dan sumber-sumber tulisan Islam lainnya.¹⁵ Karya dari salah satu murid Wansbrough (Patricia Crone) inilah yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian penulis kali ini. Lebih tepatnya, penulis akan mengkaji historiografi dari buku *God's Caliph: Religious Authority in the First Centuries of Islam* (1986) yang ditulis oleh Patricia Crone (1945-2015) dan rekannya (bertindak sebagai *co-author*) Martin Hinds (1941-1988).

Patricia Crone merupakan sejarawan kelahiran Denmark yang sekaligus juga merupakan ahli dalam studi Islam dari Barat, Orientalis. Kontribusinya dalam wilayah kajian yang ia miliki terbilang banyak sekali, khususnya yang berkaitan dengan kajian Timur Dekat dan Timur Tengah (*Near and Middle Eastern Studies*). Dari banyaknya karya yang ia miliki, tidak sedikit yang dikenal sebagai karya fenomenal dan kontroversial yang mana buku *Hagarism* (1977) dan *God's Caliph* (1986) merupakan dua di antaranya.

Untuk buku terakhir yang disebutkan di atas yang juga merupakan buku yang akan dikaji dalam penelitian ini, singkatnya adalah buku yang membahas mengenai sejarah otoritas agama di masa awal Islam. Ditemani dengan Martin Hinds sebagai *co-author* nya, Patricia menyajikan sebuah deskripsi serta analisis sejarah yang berbeda daripada yang dibahas oleh narasi sejarah kebanyakan. Ia mengungkapkan

¹⁵ Lynch, R. J. (2020). *Arab Conquest and Early Islamic Historiography: The Futuh al-Buldan of al-Baladhuri*. I.B. Tauris. 4.

pendapat dan sumber-sumber yang berbeda dengan apa yang diyakini oleh sejarawan Islam pada umumnya. Dalam ide utama bukunya, ia berusaha membuktikan bahwa asumsi para ahli studi Islam terdahulu yang menganggap bahwa para Khalifah hanya memiliki peran politis saja adalah tidak benar adanya. Berlawanan dengan itu, ia berasumsi bahwa Khalifah pada masa Islam awal memiliki dua peran sekaligus, yakni peran politik dan agama.¹⁶

Sedikit pemaparan di atas sebenarnya secara tidak langsung menggambarkan mengapa topik ini bisa dipilih oleh penulis untuk diteliti. Berkaitan dengan itu, selain karena ketertarikan pribadi serta belum ada yang mengkaji historiografi buku ini, ada beberapa hal lain yang mendorong penulis untuk meneliti buku ini. Pertama, kajian mengenai historiografi Islam dari sudut pandang para Orientalis, khususnya yang menggunakan pandangan revisionis, terbilang jarang di jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Kedua, karya ini lahir dari salah satu pioner dari madzhab revisionis, yakni Patricia Crone sehingga penting kiranya untuk mengetahui bagaimana corak, penelitian serta penulisan sejarah dari karya yang lahir darinya. Terakhir, terjangkaunya sumber yang bisa dilacak melalui studi pustaka menjadi pendorong penulis untuk menyelesaikan kajian terhadap buku ini.

Selanjutnya, perlu ditegaskan terlebih dahulu mengenai batas-batas yang akan dikaji dalam penelitian ini. Selain objek buku *God's Caliph* yang sudah jelas akan dikaji secara dari segi penulisan sejarahnya, penelitian ini membatasi penelusuran

¹⁶ Crone, P., & Hinds, M. (2003). *God's Caliph: Religious Authority in First Centuries of Islam* (Paperback). Cambridge University Press.

latar belakang penulisnya hanya pada Patricia Crone. Sementara untuk biografi rekannya, Martin Hinds, akan dikesampingkan. Pembatasan ini didasarkan pada adanya pembagian peran Patricia Crone sebagai penulis inti buku *God's Caliph* dan Martin Hinds sebagai *co-author* nya. Sebagai penulis inti, latar belakang kehidupan Patricia Crone perlu diketahui ketimbang Hinds yang hanya bertindak sebagai rekannya. Penjelasan biografi Patricia Crone ini akan dipaparkan untuk nantinya digunakan lebih jauh dalam bagian inti buku yang sudah disebutkan di atas.

Terakhir untuk menyimpulkan bagian ini, merujuk pada pemaparan di atas, penulis berniat untuk mengkaji kontribusi Patricia Crone dalam historiografi Islam ini dalam penelitian yang sifatnya historiografis. Untuk itu penulis mengambil **“Patricia Crone Dan “God's Caliph” dalam Perspektif Historiografi”** sebagai judul penelitian kali ini.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan penulis di atas, berkenaan dengan penjelasan permasalahan **“Patricia Crone Dan “God's Caliph” dalam Perspektif Historiografi”**, penulis akan membahas perumusan masalah yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup dan karya-karya Patricia Crone?
2. Bagaimana corak dan metode penulisan Patricia Crone dalam buku *God's Caliph*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas pokok permasalahan adalah ditujukan untuk hal-hal sebagaimana berikut:

1. Untuk menjelaskan riwayat hidup dan karya-karya Patricia Crone.
2. Untuk menjelaskan corak dan metode penulisan Patricia Crone dalam buku *God's Caliph*.

D. Kajian Pustaka

Ketika melakukan sebuah penelitian, seorang sejarawan umumnya tidak benar-benar berangkat dari kondisi yang benar-benar kosong atau tanpa pengetahuan yang ia punya sebelumnya (*prior knowledge*). Pemahaman akan topik-topik sejarah yang ia kaji biasanya berangkat dari literatur-literatur yang ia telah baca atau ketahui sebelumnya.¹⁷ Literatur tertulis berupa sumber-sumber sekunder seperti buku-buku merupakan hal yang umum yang ia baca terlebih dulu. Buku-buku yang merupakan kajian terdahulu tersebut, perlu diadakan suatu ulasan terhadapnya. Di sinilah tahap kajian pustaka terdapat. Tahapan ini mengungkapkan isi buku secara umum dan apa kekurangan dari buku atau literatur tersebut.¹⁸ Selain untuk mengetahui hal apa saja yang sudah dikaji dan masih perlu dieksplorasi¹⁹ tujuan dilakukannya tinjauan pustaka ialah agar aspek orisinalitas atas penelitian ilmiah yang akan dilakukan dapat dibuktikan orisinalitasnya dan ditemukan alasan mengapa penelitian tentang objek tersebut harus dilakukan.

Melihat dari pemaparan di atas maka peneliti melakukan kajian pustaka terhadap sumber atau literatur berupa buku, skripsi, maupun jurnal yang kemudian menjadi acuan dalam penelitian yaitu:

¹⁷ Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah* (. Nursam (Ed.)). Ombak., 72.

¹⁸ Abdurrahman, D. (1999). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Logos Wacan Ilmu., 61.

¹⁹ Kamp, J., Legêne, S., Rossum, M. Van, & Rümke, S. (2018). *Writing History! A Companion for Historians*. Amsterdam University Press.,

Buku:

1. Andrew Marsham, “‘God’s Caliph’ Revisited: Umayyad Political Thought in Its Late Antique Context,” dalam *Power, Patronage, and Memory in Early Islam*, ed. Alain George and Andrew Marsham (New York: Oxford University Press, 2018). Buku ini merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai konsep *God’s Caliph* atau Wakil Tuhan dalam buku *God’s Caliph*-nya Patricia Crone. Untuk menjelaskan konsep tersebut Andrew menggunakan masa Romawi Kuno atau Helenistik sebagai analoginya.²⁰

2. Akh. Minhaji, *Kontroversi Orientalisme dalam Studi Islam: Makna, Latar Belakang, Teori dan Metodologi*, (Manguwoharjo: Bening Pustaka, 2020). Buku ini membahas tentang Orientalisme yang ditinjau aspek historis, etimologi, serta metodologi yang digunakannya dalam studi Islam. Akh. Minhaji terlebih dahulu memaparkan diskursus mengenai Orientalisme ini dengan menjelaskan perdebatan mengenai makna Orientalisme menurut Bernard Lewis, Edward W. Said, serta Oleg Grabar yang saling tanggap menanggapi atas kritik-kritik yang mereka layangkan satu sama lain. Setelah itu barulah penjelasan mendalam berupa definisi, latar historis, serta teori dan metodologi ia jelaskan dalam bukunya tersebut.²¹

3. Mun’im Sirry, *Controversies over Islamic Origins: An Introduction to Tradisionalism and Revisionism*, (Newcastle: Cambridge Scholars Publishing, 2021). Buku ini membahas mengenai dua madzhab dalam studi Islam yang secara

²⁰ Marsham, A. (2018). “God’s Caliph” Revisited: Umayyad Political Thought in Its Late Antique Context. In A. GEORGE & A. MARSHAM (Ed.), *Power, Patronage, and Memory in Early Islam*. Oxford University Press.,

²¹ Minhaji, A. (2020). *Kontroversi Orientalisme dalam Studi Islam: Makna, Latar Belakang, Teori dan Metodologi* (U. Bukhory (Ed.)). Bening Pustaka.,

konsep muncul di paruh kedua abad dua puluh, yakni madzhab tradisional dan revisionis. Perbedaan keduanya adalah pada pandangan mengenai sumber-sumber utama Islam, seperti alquran dan hadis, dimana kaum tradisional sangat percaya akan otentisitas dari sumber-sumber Islam sementara para revisionis cenderung untuk bersikap skeptis terhadap sumber-sumber yang ada dan beranggapan bahwa diperlukan juga sumber-sumber non-Islam untuk memperdalam studi Islam khususnya terkait masa Islam Awal.²²

4. Chase F. Robinson, "Crone and the End of Orientalism," in *Islamic Cultures, Islamic Contexts: Essays in Honor of Professor Patricia Crone*, ed. Behnam Sadeghi dkk. (Leiden: Brill, 2015). Dalam salah satu bagian buku yang dipersembahkan sebagai penghormatan kepada Patricia Crone ini, Robinson memberikan sebuah argumen terkait bagaimana Patricia telah secara mendasar mengubah kajian mengenai studi Timur Tengah.²³

Skripsi:

1. Muhammad Farid Abdillah, *Penafsiran Patricia Crone terhadap Surat Al-Quraisy*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019). Skripsi ini membahas terkait dengan pandangan Patricia Crone mengenai Surat Al Quraisy dan tanggapan-tanggapan sarjana lain terhadapnya. Fokus bahasan tersebut dilakukan karena adanya pandangan Crone yang berbeda daripada kalangan sarjana kebanyakan yang

²² Sirry, M. (2021). *Controversies over Islamic Origins: An Introduction to Traditionalism and Revisionism*. Cambridge Scholars Publishing.,

²³ Robinson, C. F. (2015). Crone and the End of Orientalism. In B. Sadeghi, A. Q. Ahmed, A. Silverstein, & R. Hoyland (Ed.), *Islamic Cultures, Islamic Contexts: Essays in Honor of Professor Patricia Crone*. Brill.,

mana ia menolak sumber-sumber Islam karena dianggap tidak rasional dan penuh dengan mitos.²⁴

Jurnal:

1. Rizki Ulfahadi dan Reynaldi Adi Surya, “Pandangan Orientalis Terhadap Sejarah Islam Awal”, *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 4, no. 2, (Desember 2018): 184-201. Jurnal ini mengkaji mengenai perpektif Orientalis, Patricia Crone salah satunya, mengenai konstruksi sarjana Muslim terkait dengan masa Islam awal. Di dalamnya pembahasan mengenai permasalahan-permasalahan Islam awal seperti asal-usul nama Islam, agama Islam hingga Nabi Muhammad dikaji. Hasilnya, penulis jurnal ini beranggapan bahwa kajian yang dilakukan oleh para Orientalis tidak serta merta untuk menyudutkan Islam. Banyak diantaranya yang justru dapat menjadi penambah khazanah pengetahuan khususnya mengenai kajian Islam Awal.²⁵

2. Muhammad Alfatih Suryadilaga, “Kajian atas Pemikiran John Wansbrough tentang Al-Qur’an dan Nabi Muhammad”, *Tsaqafah*, 7, no. 1, (2011): 89-108. Penelitian tersebut berkaitan dengan salah satu guru dari Patricia Crone, John Wansbrough. Fokusnya adalah pada pemikiran dari John Wansbrough (1977) dalam bukunya, *Qur’anic Studies Source and Methods of Scriptural Interpretation*. Adapun tesis utama dalam pandangan Wansbrough yang diangkat dalam artikel ini ada tiga, yakni pandanganya tentang alquran, Nabi Muhammad, serta peristiwa Isra.

²⁴ Abdillah, M. F. (2019). *Penafsiran Patricia Crone terhadap Surat Al Quraisy*. UIN Sunan Kalijaga.,

²⁵ Ulfahadi, R., & Surya, R. A. (2020). PANDANGAN ORIENTALIS TERHADAP SEJARAH ISLAM AWAL. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 184–201. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i2.15297>,

Tesis utama dari ketiganya adalah bahwa alquran merupakan kompilasi dari berbagai tradisi seperti Kristen dan Yahudi dan dianggap sebagai tradisi warisan pra kenabian. Meskipun begitu, pandangan ini tetap saja mendapat banyak tanggapan dari kalangan sarjana studi Islam, baik dari Barat maupun Timur.²⁶

3. Muhammad Abed Ali Dhahi Al-Dulaimi, “The Hagarism at Patricia Crone and Michael Cook, A comparative commentary study between Western Christian thought and facts of Islam”, *Opcion* 35, no. 19 (2019): 2553-2567. Jurnal ini mengkaji buku *Hagarism* karya Patricia Crone dan Michael Cook melalui perbandingan tanggapan yang berkaitan dengannya. Analisanya dilakukan pertama-tama dengan membedah isi dari buku *Hagarism*. Selanjutnya pemaparan mengenai tanggapan-tanggapan terkait dengannya menjadi poin selanjutnya yang akan dikerucutkan dalam bagian penutup yang berisikan kesimpulan dan saran mengenai kajian yang dilakukan oleh Patricia dan Michael.²⁷

4. Michael Bonner, “The Legacy and Influence of Patricia Crone (1945-2015)”, *Der Islam*, 93, no. 2, (2016): 349-369. Jurnal yang diterbitkan setahun pasca wafatnya Crone ini membahas mengenai pandangan dan pencapaian Patricia Crone dalam kajian sejarah Islam, studi Islam dan sebagainya. Meskipun begitu, seperti apa yang telah disampaikan penulis, jurnal ini bukanlah penelitian yang membahas terkait kehidupan dan karir Patricia Crone. Apa yang dijelaskannya lebih

²⁶ Suryadilaga, M. A. (2011). Kajian atas Pemikiran John Wansbrough tentang Al-Qur'an dan Nabi Muhammad. *Tsaqofah*, 7(1), 89-108. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/tsaqofah.v7i1.109>,

²⁷ Al-Dulaimi, M. A. A. D. (2019). The Hagarism at Patricia Crone and Michael Cook, A comparative commentary study between Western Christian thought and facts of Islam. *Opcion*, 35(19), 2553-2567.,

menekankan pada penjelasan mengenai perspektif Patricia Crone mengenai pendekatannya dalam sejarah Islam Awal maupun studi Islam.²⁸

Berdasarkan studi literatur di atas, ada beberapa hal yang sudah dikaji, belum dikaji ataupun yang masih perlu dieksplorasi lebih lanjut. Untuk hal yang sudah dikaji salah satunya adalah pemikiran Patricia Crone sebagai seorang Orientalis dan revisionis dalam studi Islam. Untuk hal yang belum tersentuh, mungkin bisa dilihat dari adanya beberapa karya Patricia Crone yang belum diteliti lebih lanjut. Hal senada juga terdapat di bagian beberapa buku Crone yang perlu dieksplorasi lebih lanjut, terutama buku yang akan penulis kaji kali ini: *God's Caliph*. Dengan mengkaji historiografi dari buku *God's Caliph* ini diharapkan bisa menutupi salah satu celah yang ada.

E. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian sejarah merupakan studi yang dengan jelas memfokuskan kepada masa lalu. Merekonstruksikan apa yang telah terjadi di masa lalu sekomprensif dan seakurat mungkin serta biasanya menjelaskan mengapa hal itu terjadi menjadi ciri dari jenis penelitian ini. Pencarian datanya pun dilakukan secara sistematis agar mampu menggambarkan, menjelaskan, dan memahami kegiatan atau peristiwa yang terjadi beberapa waktu yang lampau.

Penulisan peristiwa masa lalu dalam bentuk peristiwa atau kisah sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, harus melalui prosedur kerja sejarah.

²⁸ Bonner, M. (2016). The Legacy and Influence of Patricia Crone (1945–2015). *Der Islam*, 93(2), 349–369. <https://doi.org/10.1515/islam-2016-0031>,

Untuk itu pemahaman bahwa masa lalu tidak dapat dikerjakan tanpa ada sumber yang menyangkut masa yang terkait menjadi hal yang wajar. Sumber yang dimaksud bisa berupa data, fakta, ataupun keeterangan yang dalam penelitian sejarah bisa berupa sumber-sumber baik itu tertulis maupun tidak tertulis. Kreatifitas, imajinasi yang kuat, dan multirasio dibutuhkan dalam penelitian jenis ini. Penulisan yang baik serta objektif pun dibutuhkan dalam studi ini.²⁹

Ada 4 tahapan dalam metode penelitian sejarah, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah.³⁰ Sebagai sebuah penelitian sejarah, penelitian ini dilakukan dengan empat tahapan layaknya yang sudah disebutkan. Rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Dalam urutannya penulisan sejarah diawali dengan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan kajian yang akan ditulis.³¹ Sumber-sumber dalam kajian ini terbagi menjadi dua: primer dan sekunder.

a) Sumber Primer

Sumber Primer merupakan sumber atau kesaksian yang berasal dari pelaku sejarah atau seorang saksi yang dengan mata kepalanya menyaksikan peristiwa sejarah. Sumber ini didapati dari seorang yang hidup sezaman dengan peristiwa yang didapatkan.³²

²⁹ Zuriyah, N. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. PT Bumi Aksara.,

³⁰ Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah*. UI Press., 32.

³¹ Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana., 73.

³² Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah*. UI Press., 32.

Dalam menelusuri sumber-sumber tekstual yang penulis dapatkan, penelusuran lewat daring menjadi pilihan utama penulis. Penelusuran ini dilakukan dengan mengunjungi laman website dari, *Google Books*, *Libgen.is*, hingga laman-laman lain yang memuat sumber-sumber primer berupa karya Patricia Crone ataupun penulis sejamannya. Selain itu, pencarian lewat luring atau secara langsung ke sejumlah perpustakaan pun juga penulis lakukan. Hasilnya, didapatkanlah sumber utama dalam penelitian ini, yakni bentuk digital dari edisi *paperback* buku *God's Caliph: Religious Authority in First Centuries of Islam* karya Patricia Crone yang diterbitkan oleh Cambridge University Press pada Tahun 2003 dengan menggandeng Martin Hinds sebagai *co-author* nya.

b). Sumber Sekunder

Perihal sumber sekunder, beberapa buku, dan jurnal yang membahas tentang historiografi Islam, baik yang memiliki corak tradisional maupun revisionis, dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Semuanya tentu saja berkaitan, baik itu secara langsung maupun tidak dengan buku yang penulis kaji kali ini. Diantara sumber-sumber tersebut adalah:

Buku

1. Adam Silverstein, *Islamic History: A Very Short Introduction*, (Oxford: Oxford University Press, 2010)
2. Behnam Sagedhi, dkk., *Islamic Cultures, Islamic Contexts: Essays in Honor of Professor Patricia Crone*, (Leiden: Brill, 2015)
3. Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacan Ilmu, 1997)

4. Akh. Minjahi, *Kontroversi Orientalisme Dalam Studi Islam: Makna, Latar Belakang, Teori Dan Metodologi*, ed. Umar Bukhory (Maguwoharjo: Bening Pustaka, 2020)
5. Mun'im Sirry, *Controversies over Islamic Origins: An Introduction to Traditionalism and Revisionism* (Newcastle: Cambridge Scholars Publishing, 2021)
6. Franz Rosental, *A History of Muslim Historiography*, 2nd ed. (Leiden: E. J. Brill, 1968)
7. Ajid Thohir dan Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, dan Kritis*, 1st ed. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019)
8. Aviezer Tucker, ed., *A Companion to the Philosophy of History and Historiography* (United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd, 2009).
9. John Wansbrough, *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (New York: Prometheus Books, 2004)

Skripsi

1. Muhammad Farid Abdillah, *Penafsiran Patricia Crone terhadap Surat Al-Quraisy*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019)

Jurnal dan Artikel

1. J. Koren and Y. D. Nevo, "Methodological Approaches to Islamic Studies", *Der Islam*, 68, no. 2, (1991), 87-107.

2. Michael Bonner, “The Legacy and Influence of Patricia Crone (1945-2015)”, *Der Islam*, 93, no. 2, (2016): 349-369.
3. Ira M. Lapidus, “Review: God’s Caliph: Religious Authority in the First Centuries of Islam by Patricia Crone and Martin Hinds”, *The American Historical Review*, 93, no. 2 (Apr. 1988): 469-470.
4. Khalid Yahya Blankinship, “Review: God’s Caliph: Religious Authority in the First Centuries of Islam by Patricia Crone and Martin Hinds”, *Middle East Studies Association Bulletin*, 21, no. 2 (Des. 1987): 185-187.
5. Michael G. Morony, “Review: God’s Caliph: Religious Authority in the First Centuries of Islam by Patricia Crone and Martin Hinds”, *Journal of Near Eastern Studies*, 48, no. 2, (Apr. 1989): 135-136.
6. Hugh Kennedy, “Review: God’s Caliph: Religious Authority in the First Centuries of Islam by Patricia Crone and Martin Hinds”, *Review of Books*. 320-321.
7. Adam J. Silverstein, *Oxford Dictionary of National Biography: Patricia Crone (1945-2015)*.
8. IAS: The Institute Letter, *Summer 2015*

Visual:

1. Diana C. Frank, *Documentary on Professor Patricia Crone: For the Life of Me* (Between Science and the Law) (USA: Kickstarter, 2014), www.forthelifeofme.com.

2. Institute for Advanced Study, *Remembering Patricia Crone* (United States of America: Youtube, 2015).

2. Kritik

Dalam tahapan ini penulis melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang didapatkan sebelumnya. Selanjutnya seleksi ini bertujuan untuk membantu penelitian yang akan dilakukan, yaitu sebagai jalan untuk mendapatkan fakta sejarah. Kemudian hal tersebut dilakukan secara fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan tema dan rekonstruksi historis penelitian.³³ Adapun, untuk mendapatkan fakta sejarah dari data yang didapat, tentunya data yang diperoleh harus diuji melalui metode kritik yang telah terbagi menjadi dua tahap, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

a) Kritik Ekstern

Pertama tahap kritik ekstern, tahap ini dilakukan melalui penyeleksian sumber-sumber dari segi fisik sumber. Dalam hal ini penulis mempertimbangkan beberapa aspek, yaitu kapan sumber ini dibuat, dimana sumber ini dibuat, dan siapakah yang membuat sumber ini.³⁴ Dalam proses kerjanya, kritik ekstern menekankan pada seleksi persoalan asli (otentik) atau setidaknya sesuatu tentang sumber bersifat keaslian darinya (*authenticity*). Oleh karena itu, dalam proses kritik ekstern ini yang dipertanyakan adalah bagaimana dengan kertas yang digunakan apakah sesuai

³³ Tohir, A. (2014). *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad Dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora* (J. E. S. S. Hamdoko (Ed.)). Penerbit Marja.,

³⁴ Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana., 78.

dengan jamannya, bagaimana dengan tintanya, gaya tulisannya dan tanda tangannya.³⁵

Hal yang penting dalam tahap ini adalah mendapatkan informasi mengenai nama pengarang, tanggal penulisan, tempat penulisan, dan orisinilitas dari penulisan guna mendapat autentisitas dari sumber tersebut. Kemudian sumber tersebut dilakukan pengujian berupa uji fisik untuk mengetahui apakah sumber tersebut asli atau palsu. Pengujian yang dilakukan yaitu dengan cara mengeritik fisik berupa kertas, tinta, atau cap; garis asal usul dokumen atau sumber; tulisan tangan; dan sumber berupa anakronisme, kesalahan yang dianggap penulis sebenarnya tidak melakukannya, atau pandangan yang sudah dianggap penulis sesungguhnya.

Terhadap sumber yang penulis kali ini, buku *God's Caliph: R Religious Authority in First Centuries of Islam* karya Patricia Crone (2003), penulis melakukan kritik eksternal terlebih dahulu. Hasilnya didapatkan keterangan bahwa sumber ini merupakan sumber berbentuk digital yang otentik. Cambridge University Press merupakan tempat diterbitkannya buku ini dan Martin Hinds sebagai *co-author* nya. Selibhnya, disebabkan sumber ini buku berbahasa Inggris berbentuk digital, penulis rasa buku ini tidak memerlukan kritik eksternal lebih lanjut, khususnya pada bagian bahan bakunya.

³⁵ Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana., 87.

b) Kritik Intern

Kemudian tahap yang kedua, kritik intern. Kritik intern merupakan hal yang dilakukan untuk mengetahui kredibilitas isi sumber. Dalam hal ini penulis melakukan kajian dan telaah lebih dalam terkait validitas informasi yang diberikan sumber dan menelaah lebih dalam apakah sumber yang ada dapat dipercaya atau tidak, sehingga dapat diterima sebagai suatu kebenaran secara historis. Kritik intern dalam prosesnya lebih menekankan kepada aspek kredibilitas sumber disatu sisi dan aspek “dalam” atau “isi” disisi yang lain. Berdasarkan pemahaman tersebut, sumber yang penulis cantumkan dapat dinilai valid dan kredibel.

3. Interpretasi

Dalam melakukan interpretasi, sintesis dan analisis menjadi dua cara yang bisa digunakan. Masuknya pemikiran penulis kedalam fakta sejarah menjadikan tahap ini kerap disebut sebagai penyebab subjektifitas dalam penulisan sejarah. Fakta-fakta (yang dianalisis atau disintesis) kemudian dinarasikan. Meski subjektifitas menjadi hal yang umum dalam penulisan sejarah, hal tersebut harus sebisa mungkin dihindari.³⁶

Kehati-hatian perlu ditekankan dalam tahapan ini. Palsunya, jika tidak bisa bersikap netral, maka interpretasi yang dihasilkan akan menimbulkan bias. Untuk

³⁶ Crone, P., & Hinds, M. (2003). *God's Caliph: Religious Authority in First Centuries of Islam* (Paperback). Cambridge University Press., 78.

sintesis dan analisis, penggunaan interpretasi verbal, teknis, logis, psikologis dan faktual bisa digunakan sebagai sarana menghindari bias penulis.³⁷

Penafsiran atau interpretasi inilah yang penulis gunakan guna mengolah sumber primer dan sekunder yang penulis dapatkan. Tujuannya jelas, yakni untuk merangkai dan menghubungkan antara satu fakta dengan fakta lainnya.

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan pola atau teori dari Ryan J. Lynch ketika ia menganalisis historiografi dari kitab *Futuh al-Buldan*. Pola ini akan digunakan sebagai dasar untuk menganalisis historiografi buku *God's Caliph*. Dari penelitian Ryan tersebut bisa dikatakan bahwa dalam mengkaji sebuah historiografi, hal-hal yang berkaitan dengan inti dari sebuah teks yang akan dikaji perlu dipertimbangkan dengan serius. Sumber, genre, cara penulisan, pelopor, penerus serta identitas penulis yang melingkupi bidang kajian, latar belakang kultural, kolega, dan murid-muridnya merupakan rincian dari apa yang disebut sebagai inti atau pokok dari sebuah teks (*nature of the text*).³⁸

Berdasarkan paparan teori historiografi di atas, maka penelitian ini berusaha, secara sederhana dalam tujuan utamanya, untuk menjelaskan inti tulisan dari Patricia Crone dalam bukunya: *God's Caliph*. Sebagai awalan, penelitian ini berusaha untuk menjelaskan latar belakang penulis dan mensituasikan ia dan teksnya pada abad 20 dan awal abad 21 atau masa dimana madzhab revisionis dalam Studi Islam lahir dan berkembang. Setelahnya, barulah pembahasan

³⁷ Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah* (M. Yahya (Ed.); Edisi Kedu). Tiara Wacana., 36-39.

³⁸ Lynch, R. J. (2020). *Arab Conquest and Early Islamic Historiography: The Futuh al-Buldan of al-Baladhuri*. I.B. Tauris., 2-3.

mengenai sumber, genre, cara penulisan buku ini menjadi pembahasan inti dari penelitian ini. Keduanya, secara berkesinambungan menjadi inti dari penelitian ini yang ingin mengetahui bukan hanya mengenai isi dari buku *God's Caliph*, tetapi juga mengenai penulis dan konteks zaman yang melingkupinya.

4. Historiografi

Tahap ini merupakan kegiatan menuliskan kembali agar menjadi susunan laporan penelitian yang konstruktif dan konseptual, dengan konfigurasi yang unik sehingga keseragamannya mudah dipahami. Melalui pola pelukisan dengan pendekatan deskriptif-analisis, seluruh rangkaian fakta yang beragam itu disusun kembali supaya menjadi penjelasan yang utuh dan komprehensif, hingga mudah dimengerti dan dipahami. Dalam tahapan historiografi ini, penulis menyusun dan membagi tulisan ini ke dalam empat bab, diantaranya:

1. Bab I Pendahuluan, membahas hal-hal yang sifatnya pembuka, berisi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, dan Langkah-langkah Penelitian.

2. Bab II berisikan penguraian tentang riwayat singkat Patricia Crone yang dimulai dari kondisi kajian historiografi Islam semasa Patricia Crone, riwayat hidup Patricia Crone yang akan membahas latar belakang keluarga, pendidikan, serta karya-karyanya.

3. Bab III membahas mengenai latar belakang penulisan buku *God's Caliph*, Sumber buku *God's Caliph*, Cara Penulisan dan Klasifikasi buku *God's Caliph*, Isi buku *God's Caliph* hingga pengaruh buku *God's Caliph* dalam kajian terkait.

4. Bab IV, merupakan bagian yang berisi kesimpulan dan saran dari apa yang sudah dirumuskan dalam bab I, II, dan III sehingga pada akhirnya penulis bisa mengakhiri penulisan karya ilmiah ini dengan rincian daftar sumber dan lampiran-lampiran.

